Syarah Kisah kemunculan al Mahdi

Oleh: Ustadz Benjamin Adz Zhohiri, hafidzahulloh

Mengenai “as Saffah” alias “al Mahdi”

Bismillah...

Saya sampaikan di sini bahwa kisah kedatangan as Saffah alias Imam Mahdi ke Makkah, maka telah banyak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dan yang paling pupuler seolah-olah sosok al Mahdi itu dibai’at pertama kali oleh ahli Makkah, padahal hal ini keliru, sebab dalam riwayat Imam Ahmad dikatakan bahwa penduduk Makkah justru menolak kedatangan al Mahdi pasca wafatnya seorang pemimpin di sana serta pembunuhan atau peperangan tiga orang anak-anak dari pemimpin itu. Maka di sini akan dijelaskan dan diterangkan hal tersebut.

Al Imam Ahmad dan juga al Baihaqi meriwayatkan suatu hadits, yang mana hadits ini mengisyaratkan bahwa sosok al Mahdi sebelum penduduk Makkah memberikan bai’at kepadanya, maka dia sesungguhnya telah dikenal dengan nama ‘as Saffah’ dengan sanad-sanad riwayat sebagai berikut:

Riwayat Imam Ahmad:

‘:حدّثنا عثمانُ بنُ أبي شيبةَ, ثنا جريرٌ, عن الأعمشِ عن عطيّةَ العَوْفِي عن أبي سعيد الخدري, قال: قال رسوالله ﷺ’

‘dari Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami dari Jarir dari al A’masy dari Athiyyah al Aufi dari Abu Said al Khudri, dia berkata, Rosulullah ﷺ bersabda:

’يَخْرُجُ عِنْدَ انْقِطَاعٍ مِنَ الزَّمَانِ وَظُهُورٍ مِنَ الفِتَنِ, رَجُلٌ يُقَال لَهُ السَّفَّاحُ, فَيَكُونُ إِعْطَاؤُهُ الْمَالَ حَثْيًا‘

‘ketika terputusnya jaman (maknanya umat hidup tanpa kekhalifahan) dan muncul fitnah-fitnah (yakni fitnah sarra, ahlas, duhaima dan ad dajjal) akan keluar seorang laki-laki yang disebut as Saffah yang dia memberikan harta tanpa dihitung-hitung’ [‘Musnad Imam Ahmad dari Musnad Abu Sa’id la Khudriy’]

Adapun riwayat al Baihaqi (yang merupakan syarah dari riwayat Imam Ahmad):

‘أخبرنا أبو عبد الله الحافظ, وأبو سعيد بن أبي عمرو, قالا: حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب, حدثنا أحمد بن عبد الجبر,
’:حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن عطية العوفي عن أبي سعيد الخدري, قال: قال رسوالله ﷺ

‘Mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah al Hafidz dan Abu Abu Sa’id bin Abu Amru,keduanya berkata, dari hadits al Abbas bin Muhammad bin Ya’qub dari dari Ahmad bin Abdul Jabbar dan dari Abu Mu’awiyah dari al Ama’sy dari Athiyyah al Aufiy dari Abu Sa’id al Khudri, Rosulullah ﷺ bersabda:

’يَخْرُجُ رُجُلٌ مِنْ أَهلِ بَيْتِى عِنْدَ انْقِطَاعٍ مِنَ الزَّمَانِ وَظُهُورٍ مِنَ الفِتَنِ, رَجُلٌ يُقَال لَهُ السَّفَّاحُ, فَيَكُونُ إِعْطَاؤُهُ الْمَالَ حَثْيًا‘

‘Ketika terputusnya jaman (maknanya umat hidup tanpa kekhalifahan) dan muncul fitnah-fitnah (yakni fitnah sarra, ahlas, duhaima dan ad dajjal) akan keluar seorang laki-laki yang disebut as Saffah yang dia memberikan harta tanpa dihitung-hitung’

[‘Dalailul Nubuwwah Juz 6’ Bab ‘ما جاء في الإخبار عن ملك بنني العباس بن عبد المطلب-رضى الله عنه’ hlm …]

Berkata Imam Ibnu Katsir:

’فذكره وهذا الإسنادُ على شرطِ أهلِ السننِ, ولم يُخْرِجوه‘

‘Isnadnya sesuai syarah ashabul sunnan, namun mereka tidak meriwayatkannya’

[‘al Bidayah wa an Nihayah Juz 9 Pasal ‘ذِكر الإخبارِ عن دولةِ بنى العباسِ وكان ظهرُهم مِن خُراسانَ بالراياتِ’ hlm 280-281’]

[**Saya katakan**: ‘hadits riwayat Imam Ahmad menunjukan bahwa ketika pertama kali muncul, sosok calon al Mahdi dikenal sebagai as Saffah’, ketika itu orang-orang tidak mengetahui bahwa dia adalah seorang pemimpin ‘al Ghuroba’ yang berasal dari Bani Hashim, yakni dari kalangan Ahlulbait Nabi ﷺ. Sedangkan pada riwayat Imam al Baihaqi, sosok as Saffah itu ditegaskan dengan lafadz bahwa dia sejatinya berasal dari Ahlulbait Nabi yang ini menunjukan tahapan kemunculannya dari dikenal sebagai sosok as Saffah kemudian orang-orang mengenal nasab-nya dari Ahlulbait Nabi, yakni dari Bani Haashim al Quraisy]

Perihal sosok “as Saffah” sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan al Baihaqi, maka Ibnu Katsir mengomentarinya:

’وأما السَّفَّاحُ فقد تقدَّم أنه يكونُ فى آخرِ الزمانِ, فيَبْعُدُ أن يكونَ هو الذى بُويعَ أولَ خُلفاءِ بنى العباسِ, فقد يكونُ خليفةً آخرَ, وهذا هو الظاهرُ فإنه قد روَى نُعيمُ بنُ حمادٍ, عن ابن وهبٍ, عن ابن لهيعةَ عن يزيدَ بن عمرٍو المعافرىّ عن تَدُومَ الحِمْيَرىَّ, سمع تُبيع ابن عامرٍ يقولُ: «يعيشُ السّفّاحُ أربعين ينةً, اسمُه فى التوراةِ طائرُ السَّماءِ»‘

‘Adapun as-Saffah, sebagaimana telah dikemukakan bahwa dia akan keluar di akhir jaman, maka jauh kemungkinannya dia adalah Khalifah pertama Bani Abbas (yakni Abdullah Muhammad al Abbasi alias as Saffah), jadi kemungkinannya adalah khalifah lainnya dan inilah yang benar; karena Nu’aim bin Hammad telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Wahb dari Ibnu Lahi’ah dari Yazid bin Amr al Ma’afiri dari Tadum al Himyari dan dia mendengar dari Tubai bin Amir berkata “as Saffah akan hidup selama 40 tahun, namanya dalam Taurat adalah Thairah as Sama/burung langit’

Kemudian Ibnu Katsir berkata:

’...وقد تكونُ صفةً للمهدىّ الذى يَظْهَرُ فى آخرِ الزمانِ, لكثرةِ ما يَسْفحُ-أى يُريقُ-من الدماءِ لإقامةِ العَدْلِ والقِسطِ‘

‘Hal itu (mengenai as Saffah) adalah sifat dari al Mahdi yang akan muncul di akhir jaman, dikarenakan banyaknya dia menumpahkan darah demi menegakan dan menyebarkan keadilan…’

[‘al Bidayah wa an Nihayah Juz 9 Pasal ‘ذِكر الإخبارِ عن دولةِ بـنـى العبـاسِ وكـان ظهـرُهم مِن خُراسـانَ بالرايـاتِ’ hlm 282-283. Perkara “as Saffah” disebutkan Nu’aim bin Hammad dalam Kitabnya “al Fitan no 272”]

Saya katakan: bahwa hujjah Ibnu Katsir itu didukung bukti yang kuat, dikarenakan al Mahdi akhir jaman adalah Mujaddid yang muncul tiap 100 tahun sebagai mana sabda Rosulullah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

‘Setiap seratus tahun Allah mengutus kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama ini (dari penyimpangan)’

[Sunan Abu Daud Kitab ‘Peperangan Besar’, no 3740]

Saya katakan:

‘Sementara kenyataannya “Abul Abbas as Saffah” yakni Khalifah pertama Bani Abbas yang juga dikenal gemar menumpahkan darah dan sosok yang senang memberikan harta tanpa menghitung-hitung, maka dia muncul dan dibai’at pada Jum’at 13 Rabiul Akhir tahun 132 Hijriyah; yakni 30 tahun sejak wafatnya Mujaddid pertama Islam yakni Umar bin Abdul Aziz. Dengan demikian, secara hitungan waktu kemunculan, maka sosok “as Saffah” Bani Abbas bukanlah yang dimaksudkan dalam hadits riwayat Imam al Baihaqi dan Imam Ahmad; dan hujjah Ibnu Katsir sangat kuat dalam perkataannya pada perkara ini bahwa as Saffah itu tidak lain adalah nama lain dari ‘al Mahdi’

Sebab al Mahdi dikenal dengan “as Saffah”:

Dia dikenal sebagai “as Saffah”, dikarenakan aksi-aksi amaliyyahnya dalam menegakan amar ma’ruf nahi munkar dengan memerangi para pelaku bid’ah dan kedhaliman, demi menegakan keadilan. Diriwayatkan dari Imam al Baihaqi perihal suatu kaum yang memerangi Ahli Fitnah, di akhir jaman:

‘أخبرنا أبو الحسين بن الفضل القطان ببغداد, أخبرنا عبد الله بن جعفر بن درستويه, حدثنا يعقوب بن سفيان حدثنا الحجلج, حدثنا حماد عن عطاء بن السائب, قال: سمعت عبد الرحمن بن العلاء الحضرمي, قال: حدثني من سمع النبى ﷺ يقول :’

‘Mengabarkan kepada kami al Husain bin al Fadhl al Qathaniy di Baghdad, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja’far bin Darosatawiyah dari hadits Ya’qub bin Sufyan dari al Hajjaj menceritakan Hammad dari Atha bin as Sa’ib dia berkata, aku mendengar Abdurrahman bin al Ala al Hadramiy, dia berkata aku mendengar dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

‘إنه سيكون في آخر هذا الأمة قوم لهم مثل أجر أولهم, يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر, ويقاتلون أهل الفين’

‘Sesungguhnya akan ada di akhir (jaman) dari Umat ini suatu kaum yang mana mereka membawa kembali atau diibaratkan mereka menegakan kembali/ memerintahkan amal ma’ruf nahi munkar, dan mereka memerangi (atau membunuh) ahli fitnah-fitnah’

[‘Dalailul Nubuwwah Juz 6’ Bab ‘ما جاء في الإخبار عن ملك بنني العباس بن عبد المطلب-رضى الله عنه’ hlm 513]

Maka jelaslah dalam perkara ini, nama awal dari al Mahdi adalah “as Saffah”.

Walhamdulillah...

bersambung...

Awal Kemunculannya (as Saffah ke Hijaz/Makkah) 02:

Bismillah..

Nubuwwah wafatnya seorang pemimpin Hijaz dan peperangan atau pembunuhan atas tiga orang anak-anaknya (setelah kematian sang pemimpin); diriwayatkan dalam banyak hadits, yang semuanya mengisahkan wafat atau matinya seorang pemimpin. Hal ini menjadi titik awal pergerakan as Saffah ke Hijaz, sebagaimana sabdanya:

Riwayat al Baihaqi dan juga Ibnu Majah:

Kisahnya terambil dalam riwayat Imam al Baihaqi dengan isnad dan matan sebagai berikut:

Sanad riwayat Ibnu Majah:

'...حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَأَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ'

'menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya dan Ahmad Yusuf dari Abdurrazzaq (seterusnya sama dengan riwayat al Baihaqi)'

Jalur pertama dari riwayat al Baihaqi:

'أخبرنا علي بن أحمد بن عَبْدانَ, أخبرنا أبو القاسم الطبراني حدثنا إبراهيم بن سويد الشِّبامي حدثنا عبد الرزاق'

'Mengabarkan kepadaku Ali bin Ahmad bin Abdaan, mengabarkan kepadaku Abu al Qaashim at Thabarani dari hadits Ibrahim bin Suwaid al Syabaamiy dari hadits Abdurrazzaq'

Jalur kedua:

'وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ, أخبرنا أبو عبد الله بن محمد بن مخْلد ابن أبان الجوهري ببغداد, حدثنا عبد الله بن أحمد بن إبراهيم الدورقي, حدثنا يعقوب بن حميد بن كاسب, حدثنا عبد الرزاق, أخبرنا الثوري عن خَالِدٍ الحَذَّاءِ, عن أبي قلابة, عن أبي أسماء, عن ثوبان, قال: قال رسول الله ﷺ :'

'Mengabarkan kepadaku Abu Abdullah al Hafidz, mengabarkan Abu Abdullah Muhammad bin Mukhlad Ibnu Aban al Jauhariy al Baghdadiy, menceritakan Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim ad Dauraqi, menceritakan Ta'qub bin Humaid bin Kaasib, menceritakan Abdurazzaq menceritakan ats Tsauri, dari Khalid al Hadzdza dari Abu Qilabah dari Abu Asma dari Tsauban (maula Nabi) dari Rosulullah ﷺ , bersabda:

'يُقْتَلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ هَذِهِ ثَلَاثَةٌ, كُلُّهُمْ وَلَدُ خَلِيفَةٍ, لَا يَصِيرُ إِلى وَاحِدٍ مِنْهُمْ, ثُمَّ تُقْبِلُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ خُرَاسَانَ, فَيَقْتُلُونَكُمْ مَقْتَلَةً لَمْ يَرَوْا مِثْلَهَا, ثُمَّ يَجِيءُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُ, فَإِذَا سَمِعْتُمْ فَأْتُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا على الثَّلْجِ, فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ.'

'Akan berperang di sisi perbendaharaan kalian ini (yakni Makkah) tiga orang, semua mereka adalah putra-putra khalifah, tidak sampai (kekuasaan ini) jatuh kepada seorangpun dari mereka kecuali satu orang dari mereka, hingga datang panji-panji hitam dari Khurasan; yang membunuhi kalian dengan pembunuhan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, lalu datang Khalifatullah al Mahdi, bila kalian mendengar (peristiwa itu), maka berbaiatlah kepadanya sekalipun harus merangkak di atas salju (es), karena sesungguhnya dia itu Khalifatullah al Mahdi'

[‘Dalailul Nubuwwah Juz 6’ Bab ‘ما جاء في الإخبار عن ملك بنني العباس بن عبد المطلب-رضى الله عنه’ hlm 514]

[Diriwayatkan Imam Ibnu Majah dalam Sunan-nya Kitab ‘الفتن’ Pasal ‘خروج المهدي’ no 4074. Isnad-nya bermuara pada Abdurrazzaq yakni sama dengan riwayat al Baihaqi dan didhaifkan oleh Albani (yakni pada matan-nya yang berbunyi "Khalifatullah"]

Berkata Ibnu Katsir:

‘ورَواه البيهقيُّ من طرقٍ, عن عبد الرزاقِ, ثم قال: تفَرَّد به عبدُ الرزاقِ’

‘diriwayatkan oleh al Baihaqi dari beberapa jalur, semuanya dari Abdurazzaq dan ia (Abdurazzaq) meriwayatkannya secara gharib (menyendiri)’

[‘al Bidayah wa an Nihayah Juz 9 Pasal ‘ذِكر الإخبارِ عن دولةِ بنى العباسِ وكان ظهرُهم مِن خُراسانَ بالراياتِ’ hlm 278]

Mengenai Ibnu Abdaan:

‘واسمه: عبد الملك بن محمد بن عبد الله الرقاشي, كان يحدث بن حفظه فكثرت الأوهام في حديثه, وقال الدارقطني: صدوق, كثير الحطأ’

‘Dia adalah Abdul Malik bin Muhammad bin Abdullah al Roqoosyii, yang mana haditsnya ada sedikit ‘al wahm’, sedangkan ad Daaraqutniy menyebutkanya ‘shoduuq’ walau banyak salah’

[catatan kaki pada ‘Dalailul an Nubuwwah’ Juz 6 hlm 515]

[Aku katakan: hadits itu isnadnya shahih dan rowi-rowi tsiqah, hanya saja sebagaimana yang dikatakan al Baihaqi dan Ibnu Katsir, semuanya melalui jalur Abdurrazzaq dan hal ini menjadikan hadits ini ‘gharib’, pada riwayat Ibnu Majah hadits ini didhaifkan oleh Albani dengan sebab ada kata-kata gharib menurutnya, yakni ‘Khalifahtullah’]

Riwayat Sahih Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ, أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: عَبَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَنَعْتَ شَيْئًا فِي مَنَامِكَ لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ. فَقَالَ: الْعَجَبُ إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَؤُمُّونَ بِالْبَيْتِ بِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ لَجَأَ بِالْبَيْتِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْبَيْدَاءِ خُسِفَ بِهِمْ فَقُلْنَا

Dari Abdullah bin az Zubair, sesungguhya Aisyah telah berkata: ‘Suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah bergerak-gerak dalam tidurnya, kami berkata: Wahai Rasulullah, dalam tidurmu engkau telah melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya. Beliau bersabda: ‘ajaib, sesungguhnya ada beberapa orang dari umat-ku yang menuju Baitullah (untuk menyerang) seorang Quraisy yang berlindung ke Baitullah. Saat mereka telah sampai di padang pasir, merekapun dibenamkan…

[Shahih Muslim ‘Kitab Fitnah’, no 5134]

[saya katakan: Hadits riwayat muslim ini menunjukan yang mengejar ‘as-Saffah’ alias calon al Mahdi adalah orang-orang Syams yang berseteru dengan ‘as-Saffah’ dan mereka membaur dengan konvoi para Jemaah haji…dalam lafadz ini Nabi mengunakan kata-kata ‘naasaan min ummatiy’ (semakna dengan kalimat ‘jika kalian berpaling dari dien ini’), yang kalimat ini

juga bermakna mereka itu berasal muslimin…selain itu, pada matan hadits ini nabi mengunakan lafadz ‘rojulin min Quraisyiin’. Hadits ini menunjukan bahwa as Saffah alias al Mahdi itu datang ke Makkah setelah Makkah berhasil ditaklukan oleh para Mujahiddin, dengan demikian kedatangan as Saffah alias al Mahdi dengan beberapa pengikutnya ke Makkah, bukan sebagai seorang pelarian, namun ia kesana menyusul pasukan mujahidin yang telah membuka jalan kepadanya yakni maknanya ‘telah dilapangkan’ terlebih dahulu oleh para pendukungnya]

Dalam riwayat Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَالِحٍ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ صَاحِبٍ لَهُ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

‘Menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna, menceritakan Muaz bin Hisyam dari bapaknya dari Qatadah dari Shalih Abu Kholil dari seseorang temannya dari Ummu Salamah isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارِهٌ فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ, فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ فَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا فَيَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ وَذَلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ وَالْخَيْبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كَلْبٍ.
فَيَقْسِمُ الْمَالَ وَيَعْمَلُ فِي النَّاسِ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُلْقِي الْإِسْلَامُ بِجِرَانِهِ فِي الْأَرْضِ

‘Akan terjadi iktilaf saat matinya Khalifah, lalu seorang laki-laki akan keluar dari suatu kota pergi menuju Makkah: lalu beberapa orang dari ahli Makkah mendatanginya, mereka memaksanya keluar meskipun ia tidak menginginkannya. Orang-orang itu kemudian membai’atnya di antara Rukun dan Maqom. Lalu dikirimlah sepasukan dari ahli Syams untuk memeranginya, tetapi pasukan itu justru ditenggelamkan oleh (Allah) di al Baida (tempat antara Makkah dan Madinah). ketika manusia melihat hal itu, “Abdal” (orang-orang shalih) dari Syams dan “Ashaib” orang-orang terbaik dari ahli Iraq, mereka membai’atnya antara Rukun dan Maqom. kemudian muncullah seorang laki-laki dari bangsa Quraisy, paman-pamannya dari suku Kalb, ia lalu mengirimkan sepasukan untuk memerangi mereka (orang-orang yang berbaiat kepada al Mahdi) namun mereka dapat mengalahkan mereka (pasukan yang dikirim oleh lelaki Quraisy dari Kalb). Alangkah ruginya orang yang tidak ikut serta dalam pembagian ghanimah perang melawan suku Kalb. ia (al Mahdi) lalu membagi ghanimah, dan membina manusia dengan sunnah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dan menyampaikan Islam ke semua penduduk bumi’
[Sunan Abu Daud ‘Kitab al Mahdi’ no 3737]

Syarah:

Saya katakan:

Pada lafadz ini menunjukan penyebab datangnya ‘as Saffah dari suatu kota menuju Makkah yang menunjukan Makkah dalam keadaan "huru-hara", dimana penguasanya yang

kharismatik (Khalifah) wafat sementara anak-anaknya saling berperang memperebutkan posisi yang ditinggakan sang Khalifah', sampai muncul seorang anak Khalifah sebagai penguasa baru Makkah, namun dia adalah pemimpin yang lemah (tidak se kharisma bapaknya); lalu hal inilah yang membuat para pendukung as Saffah alias al Mahdi datang untuk memeranginya dan mengalahkannya; setelah itu barulah as Saffah datang menyusul; pada lafadz ini, nabi mengatakan dengan kalimat "Rojulun min ahli Madinatiin", yang hal ini bermakna 'as Saffah alias al Mahdi berasal dari penduduk muqim suatu kota yang ma'rifat yakni 'al Madinatu/الْمَدِينَةِ' (ma'rifat dengan alif wa lam) yang bermakna nama kota itu dan letak kota itu diketahui orang-orang, karena posisi kata-kata 'Madinah' disana majrur dengan kasroh, yang bermakna as-Saffah alias al Mahdi itu benar-benar penduduk muqim suatu kota; yang ini mengindikasikan bahwa kota itu bukan Madinah al Munawaroh, sebab, jika as Saffah alias al Mahdi itu lama tinggal di Madinah al Munawwaroh tentunya dia tidak dikenal dari awal dengan nama as-Saffah. Pada lafadz hadits ini, sosok as-Saffah alias al Mahdi itu, disebutkan dengan "Rojulun min ahli Madinati" sementara musuh yang mengejar al Mahdi itu disebut dengan lafadz "Rojulun min Quraisyiin Ukhwalahu Kalbun", yang bermakna musuh al Mahdi itu benar-benar dari Quraisy yang diketahui oleh orang-orang dan dia didukung oleh Kalb.

Selanjutnya, perlu difahami latar belakang kenapa as Saffah alias al Mahdi itu keluar dari kota tempat dia muqim sebelumnya, lalu pergi menuju al Hijaz, tidak lain semua wilayah kekuasaan as Saffah telah dihancurkan dan direbut oleh musuh-musuhnya, yakni dari kaum musyrik, munafiq, dan orang-orang kafir, sebagaimana makna sabda-nya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Mas'ud:

'...وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا...'

'..dan sungguh, sepeninggalku nanti Ahlibait-ku akan menemui musibah, bencana, pengusiran…

[Dha'if, Sunan Ibnu Majah Kitab 'Fitnah' no 4072]

[makna hadits ini adalah di awal-awal kekuasaannya, sosok as Saffah akan diuji kesabarannya oleh Allah di mana wilayah kekuasaannya mendapatkan ujian dan bencana hingga ia harus pergi menuju al Hijaz (Makkah)…]

Kata-kata "al Madinah", yakni kota asal al Mahdi, tidak lain adalah kota yang sudah diketahui namanya oleh public dan kota itu berlokasi di wilayah Syams yang tidak jauh letaknya dari wilayah al Hijaz; yakni dekat jalan haji penduduk Syams, yakni di dekat Kota Busrah atau al Hauran; sebab didaerah inilah kelak Allah akan membinasakan pasukan besar yang diutus oleh "as Sufyani" alias tokoh pemimpin Syams untuk menyusul al Mahdi. Peristiwa ini dikenal dengan hadits Busrah, sebagaimana diriwayatkan oleh al Bukhari dalam shahihnya dari Abu Huroiroh:

'لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى'

'Hari kiamat tidak akan tiba hingga api keluar dari tanah Hijaz yang bisa menyinari leher Unta di Bushrah (Syams)' [Shahih Bukhori Kitab Fitnah no 6585 dan Muslim no 5164]

Sedangkan mengenai ‘matinya seorang Khalifah’, sebagaimana dahulu Bani Abbas dapat berkuasa dan mengalahkan Bani Umayyah di Damaskus setelah terpenuhinya tiga tanda.

وقال عليّ: أخبرنا الحسن بن رُشيد و جبلة بن فرّوخ التاجيّ و يحي بن طفيل و النعممان بن سريّ وأبو حفص الأزدى‘ وغيرهم أن الإمام محمد بن عليّ ابن عبد الله بن عباس, قال: لنا ثلاثة أوقات: موت الطاغية يزيد بن معاوية, ورأس المائة, وفتق بإفريقيّة, فعند ذلك يدعو لنا دعاة, ثم يُقبل أنصارنا من المشرق حتى ترد خيولهم المغرب, ويستخرجوا ما كنز الجبّارون فيها.’

‘Ali berkata, mengabarkan kepada kami al Hasan bin Rusyaidi daro Jabalah bin Faroowikh al Tajiy dari Yahya bin Thufail dari an Nu’aiman bin Sarij dari Abu Hafsh al Azdiy dan yang lain, bahwa al Imam Muhammad bin Ali ibnu Abdullah bin Abbas berkata: ‘sesungguhnya kami memiliki tiga peristiwa penting yang berarti: mati-nya Thoghut Yazid bin Mu’awiyah, dipenghujung 100 tahun, petaka (huru-hara) di Afrika; di saat itulah manusia akan menyeru kekuasaan kepada kami (ketika itu Bani Abbas), kemudian datang penolong-penolong kami dari al Masyriq sampai kuda-kuda mereka sampai di al Maghrib (Damaskus)…

[Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath Thabari dalam Tarikh-nya Juz 7 pasal ‘خلافة أبي العباس عبد الله بن محمد بن على ابن عبد الله بن عباس ذكر الخبر عن سبب خلافته’ hlm 421]

[saya katakan: ‘ini adalah tanda akan berkuasanya Bani Abbas yang juga akan sama dengan akan dikuasainya dunia oleh al Mahdi akhir jaman’]

Beberapa yang perlu dijelaskan dari hadits Abu Daud diantaranya:

1.
Makna kata “Ikhtilaf” dalam hadits itu adalah terjadinya perselisihan ketika wafatnya seorang Khalifah (pemimpin); kemungkinan huru-hara kekacauan yang terjadi di Hijaz saat matinya pemimpin mereka. Sebagian orang menakwilkannya terjadi perebutan kekuasaan antara anak-anak Khalifah. Akan tetapi hal ini memiliki tafsir yang lain; bisa saja yang terjadi pembunuhan atas anak-anak khalifah ketika wafatnya sang Khalifah, hingga tidak ada seorangpun dari mereka yang berhasil menjadi pemimpin setelah ayah mereka. Adapun jika hujjah-nya ada tiga putra khalifah akan saling berperang, hingga menyebabkan Hijaz kacau, maka setidaknya salah satu dari mereka akan mengklaim sebagai pengganti posisi ayah mereka, dan dia inilah yang dikalahkan oleh pendukung al Mahdi;

2.
Hal tersebut juga terjadi pada era akhir Bani Umayyah, di mana ketika al Walid bin Yazid bin Abdul Malik dibunuh, maka anak-anaknya yang telah ia nobatkan sebagai putra mahkota, yakni al Hakam bin al Walid dan saudaranya Utsman bin al Walid, keduanya tidak sempat mengklaim kekuasaan, dimana mereka dibunuh tidak lama setelah pembunuhan atas Khalifah al Walid ayah mereka. Kekuasaan lalu beberapa saat jatuh kepada Yazid bin al Walid (saudara al Walid) kemudian setelah Yazid wafat, ia digantikan oleh saudaranya Ibrahim bin al Walid, lalu datang Marwan bin Muhammad dari al Jazirah yang menuntut darah Khalifah al Walid bin Yazid yang dibunuh; dan setelah itu datang panji-panji hitam Bani Abbas yang membinasakan semua Bani Umayyah. Oleh karena itu, sesuai ‘marhalah’, penguasa Saudi yang berhasil memenangi perebutan kekuasaan itu akan diperangi oleh Mujahidin Panji Hitam…’wallahu’alam.

3.
Tasrif kata-kata Khalifah berasal dari: "خَلَفَ-يَخْلُفُ-خَلْفًا-خَلْفٌ "; adapun makna kata-kata "خليف" / Khalafa" yang maknanya "Pengganti" atau yang mengantikan tempat atau yang menduduki tempat.

4.
Kemudian saya jelaskan bahwa kata-kata "Khalifah" dalam hadits ini bukanlah "Khalifah" dalam arti sempit, yakni pemimpin Umat Islam semisal Abu Bakar atau Umar, sebagaimana yang difahami kaum muslimin; namun maknanya 'siapa saja yang menjadi pemimpin dan pelayanan Haramain (Kota Makkah), entah itu dia Khalifah, Raja, Amir, Sulthan, atau sebutan yang lain, maka dia itu disebut 'Khalifah'. Hanya saja jika dia seorang dari Quraisy yang memiliki kekuasaan mengurusi perkara umat. maka di sebut "خليفة", sehingga kesehariannya dia dipanggil dengan lakop 'Amirul mukminin'.

Dalam al Qur'an, kata-kata Khalifah salah satunya terdapat dalam ayat:

'وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً'

'Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: 'sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi' [QS. al Baqoroh, ayat 30]

5.
Lalu kata-kata "خَلَف" itu kemasukan tambahan huruf "ta Marbutha" hingga menjadi 'خليفة' hal ini menandakan kuat dan mengakarnya kekuasaan siapa saja yang menjadi penguasa Hijaz itu, sekalipun dia bukan dari Quraisy. Hal ini juga menujukan bahwa kerajaannya telah lama menguasai Hijaz.

6.
Maka kata-kata "خليفة", dalam hadits tersebut bermakna 'yang menduduki tempat' atau yang menggantikan tempat yang dahulunya pernah sekian lama dididuduki oleh Bani Hashim dan Bani Umayyah, baik sebagai pelayan al Haramain, maupun menggantikan peran kenabian dalam mengurusi kaum muslimin. Dikarenakan Khalifah tersebut, bukan orang yang berhak atas kedudukannya, maka dia akan digantikan oleh seorang laki-laki yang diberi petunjuk dan diridhoi oleh Allah, yakni "al Mahdi", sehingga dalam lafadz riwayat al Baihaqi dan Ibnu Majah namanya dikatakan "Khalifatullah al Mahdi"; sedangkan dalam riwayat ath Thabarani, disebutkan dia berasal dari Bani Hashim, sehingga dia adalah "Khalifatullah al Mahdi min Bani Hashim al Quraisyiin".

(bersambung...)

Awal kemunculan as Saffah ke Hijaz 03 (selesai)

Bismillah…

Riwayat Imam Ahmad:

يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ الْمَدِينَةِ هَارِبٌ إِلَى مَكَّةَ فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارِهٌ فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ فَيُبْعَثُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنْ الشَّامِ فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَتْهُ أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ الْعِرَاقِ فَيُبَايِعُونَهُ ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ فَيَبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَكِّيُّ بَعْثًا فَيَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ وَذَلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ وَالْخَيْبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كَلْبٍ فَيَقْسِمُ الْمَالَ وَيُعْمِلُ فِي النَّاسِ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ ﷺ وَيُلْقِي الْإِسْلَامُ بِجِرَانِهِ إِلَى الْأَرْضِ يَمْكُثُ تِسْعَ سِنِينَ قَالَ حَرَمِيٌّ أَوْ سَبْعَ

Ketika wafatnya sang khalifah akan terjadi perselisihan, lalu ada seorang lelaki yang keluar dari Madinah ke Makkah, setibanya (di Makkah) ia didatangi oleh sekelompok orang dari ahli Makkah dan mereka mengusirnya, sementara ia tidak senang dengan perlakuan itu. Lalu mereka membai'atnya di antara al Rukun wa al Maqom; lalu dikirimlah sepasukan dari Syams kepada mereka, tapi mereka ditenggelamkan di Baida, apabila ada orang yang melihat hal itu, maka ia (al Mahdi) akan didatangi oleh sekelompok orang dari Abdal Syams dan Ashoib Iraq, maka mereka membai'atnya. Kemudian muncul seorang lelaki dari Quraisy, yang paman-pamannya berasal dari keturunan Kalb. Lalu ada seorang ahli Makkah yang mengutus pasukan kepadanya dan berhasil menaklukkan mereka, yakni utusan Kalb, dan rugilah bagi siapa yang tidak menghadiri pembagian ghanimah Kalb. Lalu ia (Mahdi) membagikan harta tersebut dan diberikan kepada orang-orang sesuai dengan sunnah Nabi mereka ﷺ; maka Islampun tersebar di permukaan bumi.

[Musnad Imam Ahmad no 25467 dari hadits Ummu Salamah]

Saya katakan:

Dalam lafadz riwayat Imam Ahmad ini hampir semakna dengan riwayat Imam Abu Daud; hanya saja lafadz ini menjelaskan bahwa pada saat di Makkah, as-Saffah alias Imam Mahdi (ketika di Makkah), maka ia didatangi oleh sekelompok ahli Makkah, awalnya mereka tidak setuju kepadanya dan mengusirnya dan enggan membaiatnya, sebagaimana makna lafadz 'Fayakhrijunahu', hal ini menandakan pada awalnya ahli Makkah itu menolak kedatangan al Mahdi dan hal ini menunjukan mereka mengetahui perihal al Mahdi itu sosok yang dicap dunia dengan lakop 'as Saffah' sejak dari awal; lalu setelah proses dialog itu, mereka (ahli Makkah) tidak dapat menolaknya dan menerimanya. Dengan kata lain, ada hal dari hadits ini yang menunjukan ada proses dialog (al Hujjah) sebab as-Saffah alias al Mahdi sempat marah ketika dia hendak diusir oleh orang-orang Makkah.

Maka setelah itu, barulah ahli Makkah itu memberikan bai'at kepadanya di Rukn wal Maqom; setelah itu muncul protes orang-orang Syams yang diketuai seorang laki-laki Quraisy dari pemimpin Syams. Dia marah atas persetujuan ahli Makkah atas al Mahdi; ia lalu mengerahkan bala tentaranya menyerang Makkah namun ia dibenamkan di al Baida; nasrullah inilah yang memicu datangnya tokoh-tokoh Iraq dan Syams yang mengikuti jejak ahli Makkah yang memberikan baiat kepada al Mahdi'

Dalam riwayat al Hakim dalam Mustarok (no 8564):

يُبَايَعُ لِرَجُلٍ مِنْ أُمتِي بَيْنَ الرُّكْنِ وَالمَقَامِ, كَعِدَّةِ أَهلِ بدرٍ, فَيَأْتِيهِ وَعَصَائِبُ الْعِرَاقِ و أَبْدَالُ الشَّامِ, فَيَأْتِيهِمْ جيْشٌ من الشَّامِ حَتَّى' إِذَا كانُوا بِالْبَيْدَاءِ خْسَفُ بِهِمْ, ثُمَ يَسيرُ إليه رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ فَيَهْزِمُهُمُ اللهُ. قال: وَكَانَ يُقالُ: إِنَّ الْخَائِبَ يَوْمَئِذٍ مِنْ خَابَ مِنْ غَنِيمَةِ كَلْبٍ '

'Akan dibai'at seorang dari umatku antara al Rukn wal Maqom, pembai'atannya mengikuti kaidah Ahli Badr (yakni orang-orang sejumlah sahabat yang ikut Perang Badr, memberikan bai'at pula para Ashaib Iraq dan Abdal as Syams, menyusul mereka dari pasukan as Syams sampai di al Baidha, mereka dibenamkan; kemudian muncul laki-laki dari Quraisy yang paman-paman dari pihak ibu-nya Kalb, Allah-lah memgalahkan mereka; berkata (rowi) dikatakan: sungguh merugilah yang pada hari itu dari menyaksikan ghanimah Kalbin' [al Mustadrok 'Kitabul Fitan wal Malahim' no 8564, 8446, Ibnu Hibban no. 6881; dari Ummu Salamah]

Saya katakan:

Bahwa bai'at pertama bagi al Mahdi ketika ia setelah itu dikenal sebagai "as Saffah" yakni ketika ia menerima amanah kekuasaan dari pasukan panji hitam sebagaimana makna dalam riwayat Imam Ibnu Majah:

'يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ الْمَشْرِقِ فَيُوَطِّئُونَ لِلْمَهْدِيِّ يَعْنِي سُلْطَانَهُ'

'Sekelompok manusia datang dari arah timur lalu menyerahkan kekuasaannya kepada al Mahdi'

[Dha'if, Sunan Ibnu Majah Kitab 'Fitnah' no 4078]

Dan juga riwayat Imam Ibnu Majah yang lain di mana juga mengindikasikan bahwa al Mahdi telah dibai'at sebelumnya, yakni sebelum Hijaz (Makkah) jatuh ke tangan "Pasukan Panji Hitam", sebagaimana riwayat Abdullah bin Ma'sud dari Nabi ﷺ sabdanya:

إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ اخْتَارَ اللَّهُ لَنَا الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ' الْمَشْرِقِ مَعَهُمْ رَايَاتٌ سُودٌ فَيَسْأَلُونَ الْخَيْرَ فَلَا يُعْطَوْنَهُ فَيُقَاتِلُونَ فَيُنْصَرُونَ فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا فَلَا يَقْبَلُونَهُ حَتَّى يَدْفَعُوهَا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَيَمْلَؤُهَا قِسْطًا كَمَا مَلَئُوهَا جَوْرًا فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ'

‘Sesungguhnya kami adalah Ahlibait yang Allah telah memilihkan akhirat untuk kami atas dunia. Dan sungguh, sepeninggalku nanti Ahlibait-ku akan menemui musibah, bencana dan pengusiran, sehingga suatu kaum datang dari al Masyriq yang pada mereka bendera-bendera hitam, mereka meminta (diterapkannya) kebaikan namun ditolak; lali mereka berperang dan mendapatkan kemenangan, akhirnya mereka diberi apa yang mereka minta, lalu kaum tersebut tidak mau menerima (kekhalifahan bukan haq mereka) sehingga mereka menyerahkan urusan tersebut kepada seorang laki-laki dari Ahlibait-ku, lantas ia memenuhinya dengan keadilan sebagaimana (sebelumnya) bumi dipenuhi dengan kejatahan. Barangsiapa dari kalian mendapatinya, maka berbaiatlah walau dalam keadaan merangkak di atas salju’

[Hasan lighairihi, Sunan Ibnu Majah Kitab ‘Fitnah’ no 4072. Isnad hadits ini dihukumi dhaif dengan sebab rowi Yazid bin Abi Ziyad al Kufi (W. 136 H) dinilai lemah oleh jumhur, kecuali adz Dzahabi yang menganggapnya ‘shaduuq’. Akan tetapi matan hadits ini mencocoki sejarah. Hadits ini juga adalah bantahan bahwa al Mahdi itu dibai’at di Makkah pertama kali lalu barulah ia menguasai dunia, sedangkan makna dari hadits ini menunjukan ia telah memiliki kekuasaan sebelumnya, yakni sebelum Makkah takluk]

Koreksi atas riwayat al Hakim:

Kalimat ‘yubaaiya’ li rojulin min ummatiy…’, hal ini menandakan proses bai’at yang pertama ketika berdiri ‘kekhalifahan ala minhajin an nubuwwah’; pada kalimat ini Nabi masih mengunakan kata “Ummati” dan belum menyebutnya “rojulun min quraisyiin”, sebagaimana riwayat yang lain. Setelah bai’at ini, si Khalifah akan dikenal dengan lakop “as Saffah” sebagaimana riwayat Imam Ahmad dan al Baihaqi; adapun publik belum mengenalnya sebagai “al Mahdi” kecuali baru mengenalnya sebagai “as Saffah”; hujjah ini memiliki penguat pada lanjutan kalimatnya yang berbunyi ‘…ka’idaah Ahli Badar’, dimana makna dari kalimat ini menunjukan posisi dan peran dari ‘Ashab Asyura dari Quraisy’; adapun makna kaidah Ahli Badr juga menunjukan aktivitas dua kelompok elite muslimin di awal pemilihan Khalifah yang bersidang di Tsaqifah Bani Saidah. Ketika itu, para tokoh Anshor hanya berhak mengusulkan calon dari Quraisy, dan elite Quraisy-lah (yang memiliki hak menentukan kepemimpinan, yakni Bani Hashim, Bani Umayyah, Bani Taim, Bani Asad dan Bani Zuhrah) yang berhak memilih dan menentukan calon Khalifah yang diusulkan oleh Anshor. Inilah makna dari kalimat tersebut, hanya saja kalimat ‘baina ar Rukn wal Maqom’, maka hal ini kemungkinan ada kesalahan (wahm) dari salah satu rowi sehingga tercampur, yakni antara kisah bai’at pertama yang tidak terjadi di Makkah, sedangkan bai’at di Makkah terjadi setelah proses adu argumen antara al Mahdi dengan ahli Makkah, sebagaimana

ditunjukan dalam hadits Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah. Nampaknya sisipan kalimat yang keliru ini berasal dari salah satu rowi.

Adapun lafadz lain dari riwayat al Hakim tersebut selanjutnya sama dengan makna riwayat yang lain.

Dalam riwayat Imam ath Thabarani:

حدثنا حفص بن عمر الصباح الرقي ثنا عبيدالله بن عورو عن معمر عن قتادة عن مجاهد عن أم سلمة قالت, قال رسول' الله صلى الله عليه و سلم'

'Menceritakan kepadaku Hafshoh bin Umar al Shobaah ar Raqi, menceritakan Ubaidullah bin Amru dari Ma'mar dari Qatadah dari Mujahid dari Ummu Salamah, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

يكون اختلاف عند موت خليفة, فيخرج رجلا من بني هاشم من المدينة إلى مكة فيجيئه ناس فيبايعونه بين الركن و القام» وهو كاره, فيجهز لهم جيش من الشام حتى اذا كانوا بالبيداء خسف بهم, فيأتيهم عصائب أهل العرق وأبدال الشام وينشو رجل بالشام أخراله كلب فيجهو اليهم جيشا, فيهزههم الله وتكون الدائرة عليهم, وذلك يوم كلب, والخائب من خاب من غنيمة كلب, ويستخرج الكنو ويقسم الاموال ويلقى الاسلام يجرابه الى الارض, يعيش في ذلك سبع سنين أو ست سنين, قال «عبيدالله فحدثت به ليثا فقال حدثنيه مجاهد

'Akan terjadi perselisihan di sisi matinya seorang Khalifah, lalu keluarlah seorang lelaki dari Bani Haashim dari suatu kota menuju ke Makkah, ia lalu didatangi oleh sekelompok orang, lalu mereka membai'atnya di antara Rukn dan Maqom dalam keadaan dia tidak suka, lalu diutuslah sepasukan dari Syams sampai mereka semua di al Baidha, lalu dibenamkan, lalu datang bai'at dari Ashooib (pemimpin mulia dan pilihan) dari Iraq dan Abdaal (tokoh-tokoh) dari Syams, dan (setelah itu) muncullah sosok laki-laki dari Syams yang paman-paman mereka dari Kalb yang mengutus pasukan dari kalangan mereka, lalu Allah mengalahkan mereka dengan mengurung mereka semua (maknanya menaklukan) yang mana ini adalah hari Kalb, dan nyatalah kecewa (yakni rugilah) bagi yang rugi dari ghanimah Kalb… dan ini adalah awal disampaikannya Islam ke seluruh dunia…

[Mu'jam al Kabir Juz 23 Pasal 'مجاهد عن أم سلمة' hlm 390 no 931]

[**Saya katakan**: 'hadits ini menguatkan bahwa sosok as Saffah yakni al Mahdi itu dari Bani Haashim; sebab pada riwayat-riwayat yang lain hal ini tidak disebutkan; adapun di mana asal dia keluar, yakni dari suatu kota yang kota itu ma'rifat diketahui lokasinya oleh umum sebab kata-katanya dicirikan dengan alif wa lam…sedangkan lafadz selanjutnya sama dengan riwayat yang lain…']

Wasallam. Selesai…